

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah kegiatan siswa berinteraksi dengan guru serta berbagai sumber belajar di dalam sebuah lingkungan yang terorganisir. Pembelajaran melibatkan guru yang membimbing siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinannya. Singkatnya, pembelajaran merupakan suatu metode untuk mendukung siswa dalam belajar secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, Djamaluddin & Wardana (2019) berpendapat bahwa pembelajaran dirancang untuk memperlancar proses belajar siswa, yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang terencana dan struktur yang tersusun agar berpengaruh dan mendukung pengalaman belajar internal siswa. Peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai cara sangat penting dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten.

Untuk mendukung hal tersebut, proses pembelajaran memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil belajar yang optimal dapat dicapai ketika guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidik harus inovatif, berpikir secara konsisten, dan mencari strategi pengajaran yang lebih menyenangkan dan efektif (Lering dkk., 2023).

Kurikulum merdeka merupakan filosofi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara mandiri. Kurikulum ini beranggapan bahwa semua manusia mempunyai potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang mandiri dan kreatif. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, fokus utama diarahkan pada siswa. Pendekatan ini mendorong pelajar untuk mengambil peran yang lebih dinamis selama kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, pendidik menjalankan fungsi sebagai pendamping dan penyedia fasilitas dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum berdampak pada perubahan kebijakan yang perlu dipahami guru ketika menerapkan kurikulum. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di seluruh satuan pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka tentu akan memberikan dampak serta perubahan yang besar bagi guru dan staf sekolah, terutama dalam rangkaian aktivitas pendidikan yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar, teknik dan cara penyampaian materi, berbagai pendekatan dalam proses belajar-mengajar, serta mekanisme penilaian hasil pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 menjelaskan bahwa struktur kurikulum merdeka merupakan pengorganisasian atas capaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Pemerintah mengatur muatan pembelajaran wajib beserta beban belajarnya. Salah satu perubahan yang perlu dipahami guru dalam kurikulum merdeka adalah pembuatan modul ajar. Modul ajar merupakan istilah baru yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia

(Permendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 menjelaskan bahwa modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang memandu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Meskipun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup perencanaan aktivitas belajar dalam ruang kelas, bahan ajar berupa modul menyajikan elemen-elemen yang lebih menyeluruh dan terperinci. Guru memiliki peran krusial dalam pengembangan modul ajar. Kemampuan berpikir kritis guru akan ditingkatkan sehingga mampu berinovasi dalam menyusun modul pengajarannya (Maryono dkk., 2023).

Modul ajar berperan penting dalam membantu guru merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekaligus mendorong kegiatan kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Modul ini penting karena menyediakan sumber belajar yang beragam dan terorganisasi. Dengan bantuan modul ajar, siswa dapat mengakses bahan dengan cara yang lebih sistematis dan menyeluruh yang meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran. Selain itu, modul ajar menyederhanakan proses bagi guru untuk memantau dan mengevaluasi perjalanan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang efektif sangat penting karena berfungsi sebagai panduan pengajaran bagi guru dan kerangka pembelajaran bagi siswa. Perencanaan yang tepat memastikan bahwa pelajaran mencakup keterlibatan siswa

secara aktif dan selaras dengan hasil pembelajaran yang diinginkan, yang pada akhirnya menunjukkan pentingnya persiapan dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang penting dan keterampilan mengajar guru di kelas perlu lebih ditingkatkan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien (Siagian dkk., 2023). Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa. Modul ini mengatasi keterbatasan bahan ajar sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan sistematis. Hasilnya, siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

Sekolah merupakan ruang budaya, karena proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan. Johannes dkk., (2019) menjelaskan bahwa proses kebudayaan di sekolah bertujuan untuk mendukung prestasi akademik siswa, menumbuhkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat budaya, serta mengembangkan budaya dalam masyarakat melalui prestasi akademik siswa. Pendidik harus mampu mengintegrasikan pembelajaran konteks intelektual lokal agar dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah. Pembelajaran budaya lokal adalah proses pendidikan yang bertujuan mencapai hasil pembelajaran dengan memanfaatkan praktik budaya yang akrab dengan lingkungan siswa.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengintegrasikan budaya daerah ke dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran muatan lokal. Dengan memasukkan pembelajaran berbasis budaya ke dalam muatan lokal di

sekolah dasar, siswa memperoleh pemahaman tentang budaya di daerahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumarni dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya melibatkan pencampuran berbagai budaya ke dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menekankan pembelajaran melalui budaya. Pembelajaran melalui budaya membantu siswa tetap terhubung dengan warisan mereka sendiri dan meningkatkan nilai yang diberikan pada tradisi lokal. Pembelajaran berbasis budaya ini berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan, berkolaborasi, dan menghubungkan berbagai materi pembelajaran. Sumarni dkk., (2023) juga menambahkan bahwa melalui pembelajaran berbasis budaya, diharapkan lingkungan belajar menjadi menyenangkan bagi guru dan siswa, memungkinkan partisipasi aktif berdasarkan budaya yang telah mereka ketahui, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Kehadiran budaya lokal di masyarakat dapat dimasukkan ke dalam lingkungan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa belajar berdasarkan pengalaman siswa sehari-hari. Salah satunya di Provinsi Jambi yang mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda, setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Wardhanika dkk. (2022) menjelaskan bahwa materi pembelajaran muatan lokal terintegrasi dalam kegiatan kurikuler yang disesuaikan dengan karakteristik unik dan potensi daerah. Pelaksanaannya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik melalui pemahaman dan pemanfaatan aspek budaya daerah, termasuk adat, bahasa, dan warisan budaya. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 juga menjelaskan bahwa satuan pendidikan

dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut: 1) mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain; 2) mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau 3) mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru wali kelas IVA di SD Negeri 131/IV Kota Jambi, pembelajaran muatan lokal tentang Budaya Daerah Jambi di SD Negeri 131/IV hanya berpegang pada menggunakan buku teks yang dibuat berdasarkan inisiatif wali kelas. Guru hanya membuat buku pembelajaran dengan mengumpulkan materi yang tersedia di internet yang memuat materi mengenai rumah adat, pakaian adat jambi, seni tari dan teater, barang bersejarah, lagu daerah, kerajinan daerah Jambi, serta permainan tradisional. Guru juga memanfaatkan buku teks tersebut sebagai buku bacaan siswa yang dibagikan secara digital. Dalam pembelajarannya, guru kurang memvariasikan metode dan model pembelajaran yang digunakan dan lembar kerja siswa hanya dengan membuat soal-soal mandiri berdasarkan buku teks sebagai latihan atau tugas siswa. Dalam wawancara, guru wali kelas IVA menjelaskan bahwa mereka menghadapi kendala dalam hal waktu untuk menyusun modul ajar secara menyeluruh. Mereka mengungkapkan bahwa selain beban mengajar yang padat, keterbatasan sumber daya dan waktu sering kali membuat mereka tidak mampu mengalokasikan waktu khusus untuk merancang modul ajar yang terstruktur. Hal ini didukung dengan pendapat Nikmatin Mabsutsah & Yushardi (2022) kurangnya waktu untuk menyiapkan modul dikarenakan modul

membutuhkan kesesuaian dengan materi yang efektif dan relevan dengan konten terkini, serta membutuhkan sumber daya dan materi pengajaran dalam bentuk modul yang memberikan panduan terperinci tentang metode pengajaran dan pembelajaran.

Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, penyusunan bahan ajar modular merupakan langkah yang esensial. Ketersediaan modul ajar memberikan pendidik akses ke beragam konten edukatif yang dapat dielaborasi guna memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Islami & Armianti, (2020) yang menyatakan bahwa guru yang menggunakan modul dalam pengajaran mereka cenderung mencakup lebih banyak materi dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan modul. Keunggulan modul dalam pembelajaran adalah modul memungkinkan fokus pada kemampuan siswa. Siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam belajar secara mandiri dan memiliki kendali atas hasil belajar mereka dengan menggunakan modul ajar yang dievaluasi berdasarkan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengembangkan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal melalui **“Pengembangan Modul Ajar Budaya Daerah Jambi dalam Pembelajaran Muatan di Kelas IV Sekolah Dasar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal di kelas IV Sekolah Dasar?

2. Bagaimana kelayakan penerapan modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal di kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut pemaparan tujuan pengembangan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan tahap pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal di kelas IV Sekolah Dasar dengan model pengembangan ADDIE.
2. Mendeskripsikan uji kelayakan modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal berdasarkan ahli materi, ahli media, ahli bahasa, respon guru dan siswa.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Dalam pengembangan ini, peneliti mengembangkan produk berupa paduan mengajar dalam pembelajaran yaitu modul ajar Budaya Daerah Jambi pada pembelajaran muatan lokal. Spesifikasi produk yang akan dihasilkan melalui modul ajar mencakup hal-hal berikut:

1. Paduan proses pembelajaran berupa modul ajar memuat kompetensi atau tujuan belajar yang telah ditetapkan yaitu modul ajar mengandung materi Budaya daerah Jambi yang berfokus pada rumah adat Kajang Lako, permainan tradisional Musang Ayam, Pakaian Adat Jambi Baju Kurung, Kerajinan Batik Jambi, dan tambahan bahan bacaan mengenai Tradisi Lisan di Daerah Jambi.

2. Konten dan materi modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal disesuaikan dengan komponen modul ajar kurikulum merdeka diantaranya memuat informasi umum, komponen inti dan lampiran.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal memegang peranan penting dalam menyelaraskan konten lokal tentang Budaya Daerah Jambi dengan adat istiadat masyarakat setempat. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Jambi. Dengan demikian, pendidikan budaya lokal tidak hanya menjadi lebih menarik dan relevan secara kontekstual, tetapi juga lebih berhasil dalam mendorong pelestarian dan apresiasi warisan budaya sejak dini. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan budaya daerah Jambi, memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya memasukkan budaya daerah ke dalam pendidikan siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul ajar sebagai materi instruksional yang akan digunakan pendidik dalam proses belajar-mengajar didasarkan pada anggapan bahwa siswa mengalami kejenuhan dengan metode pengajaran konvensional yang terpaku pada buku pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan modul ajar yang lebih kreatif, beragam, memikat, relevan dengan kehidupan nyata, dan selaras dengan kebutuhan

belajar siswa. Modul ajar tersusun dengan baik akan memiliki kapasitas untuk memperkuat motivasi belajar serta mengkatalisasi keterlibatan dinamis siswa dalam proses belajar.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Untuk menghindari masalah yang dapat menghambat kemajuan penelitian, penting untuk mendefinisikan batasan masalah yang memberikan arahan yang jelas bagi para peneliti. Dalam hal ini, kendala tertentu dalam pengembangan penelitian meliputi:

1. Pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi untuk pembelajaran Muatan Lokal ini berfokus pada materi yang mencakup kebudayaan khas di daerah Jambi dan ditujukan khusus untuk siswa kelas IV di sekolah dasar.
2. Modul ini khusus diperuntukkan bagi sekolah yang memasukkan Budaya Daerah Jambi sebagai pembelajaran muatan lokalnya.
3. Pengembangan modul ini disesuaikan dengan konteks budaya lokal di daerah Jambi. Meskipun begitu, modul ini mungkin tidak relevan untuk sekolah-sekolah di daerah dengan kondisi budaya atau kebutuhan yang berbeda.
4. Pengembangan modul terbatas pada uji kelayakan validasi media, materi, dan bahasa serta kepraktisan berdasarkan umpan balik dari guru dan siswa.

1.7 Defenisi Istilah

Untuk menghindari ambiguitas dalam pemahaman, penulis menyajikan penjelasan tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijabarkan antara lain:

1. Pengembangan adalah proses menciptakan atau menyempurnakan suatu produk, atau dengan kata lain, meningkatkan produk yang sudah ada agar dapat diandalkan dan efektif. Dalam pembelajaran, pengembangan merupakan suatu proses rancangan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan logis agar seluruh aspek dalam proses pembelajaran dapat terorganisasi secara efektif dengan mempertimbangkan kapabilitas dan kompetensi pembelajar. Pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi pada pembelajaran Muatan Lokal dibuat agar pembelajaran muatan lokal sebelumnya yang menggunakan buku teks dikembangkan kedalam modul ajar sehingga diselenggarakan secara efisien dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan siswa.
2. Modul adalah bahan ajar yang dirancang dengan bahasa yang mudah dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan latar belakang pengetahuan mereka. Desain ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar mandiri para siswa. Dengan adanya modul ajar, peran guru sebagai fasilitator dan pemberi bantuan menjadi berkurang, karena tujuan dari pembelajaran menggunakan modul adalah agar siswa dapat belajar secara mandiri. Dalam pengembangan modul ajar Budaya Daerah Jambi pada pembelajaran muatan lokal, modul ini dibuat agar relevan secara kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman siswa mengenai Budaya Daerah Jambi dan siswa lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan budaya lokal mereka.
3. Muatan lokal merujuk pada serangkaian perencanaan dan ketentuan yang meliputi sasaran, konten, dan substansi pembelajaran yang diformulasikan oleh institusi pendidikan. Perencanaan ini diselaraskan dengan kapabilitas regional,

keunggulan daerah, keperluan setempat, dan konteks lingkungan spesifik, beserta strategi yang diimplementasikan untuk mengarahkan pelaksanaan aktivitas belajar-mengajar guna mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, penyusunan modul ajar berfokus pada eksplorasi elemen-elemen budaya yang memiliki kedekatan dengan lingkungan hidup siswa di wilayah provinsi Jambi.

4. Budaya didefinisikan sebagai gagasan, adat istiadat, dan praktik yang telah berkembang dan mengakar, sehingga sulit diubah. Dalam bahasa sehari-hari, budaya sering disamakan dengan tradisi yang dipahami sebagai kebiasaan yang dapat diamati dari suatu komunitas. Pengembangan modul ajar Muatan Lokal Budaya Daerah Jambi mencakup materi diantaranya yaitu adat istiadat, seni tradisional, bahasa daerah, dan juga peninggalan sejarah yang penting bagi masyarakat Jambi.